

Makna Pahlawan Tanpa Jasa Bagi Tenaga Pendidik Di SMPI Raudhatul Ulum Desa Gunung Geni

Abd. Rohim, Abdul Aziz, Ahmad Khumaidi

lisansurga@gmail.com, abdazizwahab65@gmail.com, adi765316@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Abstract:the identity and image of teachers in Indonesian society remains synonymous with unsung heroes. This article aims to analyze the causal relationship that appears in the anonymous hero's expression. With this understanding, it is hoped that a causal relationship will be created with the expressions of the heroes who are not known by the public or those who are involved in the world of education so as to elevate teachers in Indonesia to a more humane side. This study adopts the method of frame analysis or content analysis to analyze the phenomenon of expression of unsung heroes in Indonesian society as a focus of social research. The results of this study indicate that the anonymous expressions of the heroes are believed to have become the identity of teachers in Indonesia. This paper is also expected to inspire teacher professionalism in Indonesia.

Abstrak:identitas dan citra guru di masyarakat Indonesia tetap identik dengan pahlawan tanpa tanda jasa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang muncul dalam ekspresi pahlawan anonim. Dengan pemahaman tersebut diharapkan tercipta hubungan sebab akibat dengan ungkapan para pahlawan yang tidak diketahui oleh masyarakat atau mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sehingga mengangkat guru di Indonesia ke sisi yang lebih manusiawi. Penelitian ini mengadopsi metode analisis bingkai atau analisis isi untuk menganalisis fenomena ekspresi pahlawan tanpa tanda jasa dalam masyarakat Indonesia sebagai fokus penelitian sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi anonim para pahlawan diyakini telah menjadi identitas para guru di Indonesia. Tulisan ini juga diharapkan dapat menginspirasi profesionalisme guru di Indonesia.

Kata Kunci : *pahlawan tanpa tanda jasa; kasih sayang guru; super hero.*

PENDAHULUN

Seiring berjalannya waktu, istilah guru, pahlawan tanpa tanda jasa, mulai memudar dari pandangan. Kemajuan zaman menyebabkan tuntutan ekonomi terhadap guru semakin tinggi, yang dalam berbagai hal memotivasi guru untuk senantiasa berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri. Banyak guru yang kurang konsentrasi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Bahkan ada guru yang digantung terbalik.

Guru adalah pekerjaan sampingan, dan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan utama. Hal ini jelas berimbas pada tugas menjadi seorang guru

yang sangat mulia, yang tugasnya mendidik anak negeri sepanjang hayatnya. Menanggapi situasi di atas, pemerintah mengeluarkan UU RI No. Nomor 14 2005 tentang dosen dan guru, ingin membantu meningkatkan kesejahteraan guru sehingga melaksanakan kinerjanya secara profesional, yang merupakan suatu pengakuan yang diberikan kepada guru oleh pemerintah. Kerja guru membutuhkan kerja keras, kreatif dan cerdas untuk mewujudkan bangsa yang handal dan kuat sebagai generasi penerus bangsa yang diramalkan akan menjadi generasi emas tahun 2045. (Irwansyah 2017) Namun, persyaratan tersebut membutuhkan waktu untuk dapat direalisasikan. Undang-undang tersebut berkaitan dengan guru yang menerima tunjangan dalam bentuk tunjangan profesi guru.

Berlawanan dengan kenyataan, implementasi undang-undang belum menjadi nafas bagi kesejahteraan guru. Sementara banyak guru telah merasakan dampak kesejahteraan dari undang-undang tersebut, banyak guru yang belum merasakan dampak kesejahteraan lebih dari 17 tahun setelah undang-undang tersebut diundangkan. (Komang Anik Sugiani 2020) Terdapat kesenjangan seperti subsidi profesi bagi guru untuk mendapat pengakuan profesi dari pemerintah dan penerima juga bagi guru yang tidak mendapat pengakuan profesi dari pemerintah. Kualitas waktu mengajar dan guru yang mengelola proses pembelajaran juga dinilai sama, namun manfaat yang diperoleh cukup berbeda.

Hal ini perlu dikaji oleh pemangku kepentingan untuk meningkatkan kinerja guru melalui LPTK dan pemerintah sebagai pengambil keputusan untuk mengatur proses pembentukan karakter guru. Krisis penghargaan lain terhadap guru yang berulang di masyarakat adalah banyaknya guru yang mengadu ke polisi tentang tuduhan kriminal terhadap siswa. Padahal perilaku guru adalah mencerdaskan siswa dan menjadikan siswa lebih baik.

Hal ini membuat guru lebih mau mengajar dengan cara yang lebih nyaman, meski terkadang guru tidak puas dengan hasilnya. Guru merasa tidak hanya mengajar siswa untuk menguasai isi mata pelajaran, guru juga memiliki kewajiban untuk mendidik dengan menanamkan nilai-nilai pada

siswa. Selain itu, rekaman atau video siswa melecehkan guru kerap beredar di masyarakat.

Tidak menghormati guru. Siswa lupa bahwa kesuksesan berasal dari guru. (Ulum 2008) Situasi seperti itu mematahkan hati para guru. Guru harus dihormati dan sebaliknya. Perilaku Beberapa guru yang seharusnya menjadi panutan bagi siswanya tetapi tidak menunjukkannya. Misalnya, sekolah melarang siswa merokok, tetapi guru tidak memberi contoh.

Maka tentunya kita semua ingin guru tetap menjadi sosok penting bagi generasi penerus bangsa ini. Terlepas dari statusnya, dia pantas mendapatkan segala macam penghargaan atas perjuangannya. Namun kenyataannya, tidak semua kesejahteraan guru diperhatikan secara serius, terutama guru honorer dan guru di daerah terpencil. Pahlawan tanpa tanda jasa bukannya tanpa penghargaan. Di era ini, guru juga perlu menjalani kehidupan yang baik. Diera sekarang sangat menuntut biaya hidup yang tinggi. Selain itu, masyarakat juga perlu memiliki pemikiran yang sangat luas, dan segala upaya seorang guru benar-benar dilakukan dalam rangka memberikan pendidikan bagi anak.

Temuan Penelitian

a. Pengertian pendidikan

Definisi pendidikan adalah menciptakan suasana ruang belajar dan proses belajar mengajar secara rinci dan terencana, supaya para siswa dapat belajar secara aktif dan mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual iman keagamaan, kebijaksanaan, kepribadian, pengendalian diri, serta akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya serta masyarakat. (Alamsyah, Pettalongi, dan Hasnah 2022)

Pendidikan untuk belajar dan berpikir harus profetis. Kedua bentuk kata tersebut hampir identik dan sangat sering digunakan dalam istilah dunia pendidikan yaitu pedagogi dan pedagogi, arti pedagogi "pendidikan" dan pedagogi berarti "ilmu pendidikan". Kata pedagogi yang semula berarti pelayanan berubah menjadi mahakarya. Karena konsep pedagogi (dari kata pedagogos) mengacu pada tugas seseorang adalah membimbing anak agar tumbuh menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan pendidikan

menyangkut banyak aspek, yaitu: Segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan manusia. Mulai dari pertumbuhan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kehendak, interaksi sosial hingga perkembangan iman. (Gunawan 2018)

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, konsep pendidikan adalah upaya potensi bawaan manusia untuk tumbuh dan berkembang secara jiwa jasmani maupun jiwa rohani sesuai dengan nilai dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan hidup berdampingan dan saling memajukan. (Rahman et al. 2022)

b. Pengertian guru

seorang guru merupakan seseorang yang menyalurkan ilmu kepada peserta didik. Guru di mata masyarakat merupakan seseorang yang dididik dengan syarat, namun tidak harus di sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal, melainkan di masjid, rumah, masjid, mushola, dll. Menurut NA Ametabun dan Djamarah (1994:33) Guru merupakan setiap orang yang mempunyai tanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan peserta didik, baik menurut pribadi maupun klasikal, serta di sekolah maupun di luar sekolah. (Rusmin 2019). Sehingga itu, guru juga harus menguasai berbagai kemampuan pendidikan, kepribadian, serta kemasyarakatan yang profesional. Seperti yang dikatakan Wursanto, guru adalah mengajar di sebuah lembaga pendidikan, yang mempunyai jabatan yang fungsional. Fungsi sesuatu jabatan adalah sebuah pekerjaan yang perlu ditinjau terhadap fungsi yang tidak tampak dalam struktur organisasi. (IG Wursanto; 1992: 40). (Cookson dan Stirk 2019)

Mengajar adalah jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus, dan seseorang yang tidak memiliki keahlian tidak dapat melakukan pekerjaan tersebut. Orang yang pandai bicara, bahkan jika Anda tidak bisa disebut guru. (Prasetyo et al., 2018)

Menjadi seorang guru membutuhkan tuntutan khusus, terutama sebagai seorang guru profesional. Kompleksitas pendidikan dan pengajaran yang sesungguhnya harus dikuasai. Berbagai ilmu lain untuk ditekuni dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan dalam meneliti penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode kualitatif adalah metode yang mencari gambaran yang jelas dan rinci serta memperoleh data yang akurat dan penelitian yang terfokus. Bahkan Moleong (2001: 5) mengatakan:

Ada beberapa alasan untuk menggunakan pendekatan kualitatif ini. Pertama, lebih mudah mengadaptasi metode kualitatif ketika berhadapan dengan banyak situasi; kedua, metode ini menyajikan secara langsung sifat hubungan antara peneliti dan narasumber; ketiga, lebih sensitif dan adaptif terhadap banyak aspek pengaruh bersama. Pertajam dan alami pola nilai. (Aliyyah, Lutfah dan Lathifah 2017).

Dilihat dari penjelasan di atas, maka penelitian ini mendekati obyek penelitian melalui suatu proses, atau proses lebih penting daripada hasil. Seperti dikutip oleh Moleong (2001: 1), Bogdan dan Biklen (1982) juga menunjukkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hal ini dikarenakan hubungan antara bagian-bagian yang dipelajari akan lebih jelas jika dilihat secara proses. Bogdan dan Biklen (1982:29) mencontohkan peneliti yang mengamati guru dan siswa. Peneliti mengamati mereka dalam hubungan sehari-hari dan kemudian menginterpretasikan sikap yang dipelajari. Dengan kata lain, proses penelitian kualitatif sangat besar. (Awaliati 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tugas merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kewajibannya. Itu juga bisa dipahami sebagai tugas yang harus diselesaikan, atau sesuatu yang diputuskan untuk dilakukan karena tugas itu. Tanggung jawabnya meliputi mendidik guru sebagai profesi, mengajar dan melatih. Pendidikan adalah kelanjutan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan, dan pengajaran adalah kelanjutan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi.

Pelatihan berarti mengembangkan keterampilan siswa. Tugas guru di bidang humanistik sekolah adalah menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dia harus beresonansi untuk menjadi idola siswa. Apa pun kelas yang

Anda ambil, itu harus dapat merangsang semangat siswa untuk belajar. Tanggung jawab dan peran seorang guru sangat tidak terbatas pada masyarakat, pada hakekatnya guru adalah sebuah komponen yang sangat strategis dan berperan sangat penting dalam menentukan arah kehidupan suatu bangsa. Meskipun keberadaannya tidak dapat digantikan oleh bagian manapun dari kehidupan bangsa sejak dahulu kala, apalagi pada era sekarang ini.

Semakin tepat guru memenuhi perannya, semakin menjamin, menciptakan, dan menumbuhkan kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia yang sedang berkembang. Dengan kata lain, masa depan bangsa tercermin dari potret diri guru saat ini, dan penggerak kemajuan kehidupan bangsa berbanding lurus dengan keinginan guru di masyarakat. Mengartikulasikan peran guru membutuhkan definisi peran penelitian dan pemahaman maknanya.

Biasanya makna peran ini adalah apa yang penulis temukan dari beberapa dokumen yang memiliki arti yang sama tetapi cenderung menggunakan kalimat peran. Menurut Suhardono, arti penting peran tersebut dapat dimaknai dalam beberapa hal, yaitu: Interpretasi Sejarah Menurut interpretasi sejarah, konsep karakter asli dipinjam dari yang terkait erat dengan lakon atau drama yang berlaku di Yunani atau Roma kuno. Yang dimaksud dengan tokoh dalam pasal ini adalah pemeran atau tokoh yang dibawa atau dibawa dalam lakon tertentu.

pendidikan dan tenaga pendidik

Pendidikan merupakan kewajiban setiap orang yang berusaha untuk menambah ilmunya. Pendidikan juga untuk mencegah agar manusia tidak menjadi bodoh, sehingga semakin berpendidikan seseorang maka semakin banyak ilmu yang diperolehnya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjadikan seseorang menjadi lebih baik atau lebih buruk menurut standar normatif. Menyadari hal tersebut, pemerintah sangat mementingkan bidang pendidikan, karena dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan generasi penerus bangsa dapat menyesuaikan diri dengan negara dan kehidupan sosial negara.

Pasal 2 Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menentukan: Fungsi pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan kemampuan mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mengembangkan potensi diri. agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat walafiat, berilmu, cakap dan inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Penyelenggaraan pendidikan memiliki fungsi antara lain: pencerahan, inovasi, dan perlindungan. Onboarding adalah fitur pendidikan yang memulai perubahan. Inovasi adalah alat untuk mencapai perubahan. Konservasi adalah tentang mempertahankan nilai-nilai fundamental.

Oleh karena itu, mencerdaskan kehidupan bangsa harus dimulai dengan penataan segala aspek pendidikan. Guru merupakan salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan sekolah, guru memikul tanggung jawab ganda sebagai guru dan pendidik. Sebagai seorang guru, tugas guru adalah menanamkan sejumlah besar bahan pelajaran kepada siswa, sebagai seorang pendidik, tugas guru adalah membimbing dan mengembangkan siswa menjadi individu yang cakap, dinamis, kreatif dan mandiri. Djamarah berkeyakinan bahwa mengajar dan mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional untuk menjadikannya manusia yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri.

Oleh karena itu, kerja keras guru pada dasarnya hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, mutu pendidikan di suatu sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini karena menjadi guru dan pendidik generasi bangsa menuntut profesionalisme yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya. Selain itu, guru juga merupakan komponen.

Kegiatan belajar mengajar sangat menentukan hasil belajar, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus menggunakan

empat kemampuannya, yaitu kemampuan mengajar, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial dan kemampuan profesional.

Profesi terkait dengan kompetensi dan menuntut guru untuk memperoleh keterampilan sesuai dengan profesinya, yaitu sebagai guru. Sebagai seorang guru yang profesional, tentunya gurulah yang benar-benar menguasai tanggung jawabnya, bukan orang biasa yang menjalankan tanggung jawabnya. Guru profesional harus memiliki "ketanggapan yang diinformasikan", suatu ketanggapan berbasis kecerdasan yang mampu menanggapi pengaruh sosial dari orang-orang yang bekerja dengan mereka. Dengan kata lain, seorang profesional harus memiliki filosofi dalam menjalankan pekerjaannya. Namun dalam kehidupan nyata, masih banyak guru yang belum bisa dikatakan sebagai guru profesional.

Dalam beberapa tahun terakhir, peristiwa seperti kekerasan pelajar dan perselingkuhan telah merusak citra guru di bidang pendidikan, bahkan ada perilaku kekerasan lain yang tidak mencerminkan profesionalisme guru. Guru adalah panutan bagi siswa dan masyarakat.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan pendidikannya. Seorang guru yang profesional tentunya harus selalu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta harus memenuhi standar beberapa guru profesional, hanya guru yang demikianlah yang dapat disebut guru profesional. Anda tidak bisa menipu seperti orang yang tidak berpendidikan, seperti menyontek siswa, kekerasan, dll. guru pahlawan tanpa tanda jasa

Istilah "guru pahlawan tanpa tanda jasa" bukanlah hal baru di Indonesia. Masih ingat bagaimana para guru berusaha membebaskan bangsa Indonesia dari ketidaktahuan akan segala kekangan media, fasilitas dan penjajahan? Banyak yang mengatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Hal ini didasari oleh perjuangan mereka yang tak henti-hentinya mengorbankan waktu bahkan tenaga demi masa depan penerus bangsa (siswa). (Fakry Gaffar 2017).

Negara ini telah merdeka selama 74 tahun. Melihat hal tersebut, terkadang saya tidak bisa tidak bertanya, apakah gelar "pahlawan tanpa tanda jasa"

masih dapat dipertahankan di era ini? Terserah Anda menilai, tapi kita bisa menyalahkan guru untuk gelar pahlawan tanpa tanda jasa, tergantung dari sudut mana kita membandingkan. Pertama, guru sebagai pengajar dan pendidik. (Anisa dan Djastuti 2015).

Guru diharapkan berperan aktif untuk pembangunan berkelanjutan di berbagai bidang. Kegiatan untuk mengoptimalkan kebiasaan dan wawasan untuk mengembangkan budi pekerti dan akhlak mulia. Guru kelompok kalimat hendaknya mengutamakan atau menekankan kegiatan dalam konteks moralitas dan akhlak mulia yang mengarah pada perkembangan emosi dan psikomotorik.

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa dan panutan bagi siswa, membantu mendidik dan sering memberi energi kepada masyarakat sekitar. Secara hukum, profesi guru selalu disebut pendidik. Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pendidik adalah tenaga profesional yang tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Seorang guru juga harus memiliki sikap yang baik untuk dijadikan panutan, selain itu seorang guru juga harus memiliki sikap profesional. (Putri 2017).

Sebutan pahlawan tanpa tanda jasa tentu saja didasarkan pada banyak pertimbangan, namun tentunya tidak terlepas dari banyaknya kualitas yang harus dimiliki seorang guru sebagai pribadi yang patut dikagumi dan ditiru, adalah:

kemampuan mengajar

Kompetensi mengajar adalah kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengurus tentang pendidikan dan pembelajaran dialog. Kompetensi ini pada hakekatnya meliputi kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mencapai potensinya secara maksimal. Secara khusus, masing-masing unsur kompetensi mengajar tersebut dapat ditransformasikan menjadi subkompetensi dan indikator dasar, sebagai berikut:

Kenali siswa. Subkemampuan ini memiliki indikator penting yaitu memahami siswa dengan prinsip perkembangan kognitif, memahami siswa dengan prinsip perkembangan kepribadian, dan menentukan peraturan awal mengajar siswa.

Merancang pembelajaran, termasuk memahami dasar-dasar pendidikan yang memungkinkan terjadinya pembelajaran. Subketerampilan ini memiliki indikator dasar belajar terapan dan teori belajar menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kemampuan yang ingin dicapai, dan bahan ajar, serta merumuskan desain pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Kemampuan profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan bahan pelajaran pada bidang studi yang luas dan mendalam, meliputi penguasaan muatan substantif muatan mata pelajaran sekolah dan muatan keilmuan yang meliputi muatan mata pelajaran, serta peningkatan wawasan keilmuan sebagai seorang guru. Secara spesifik, setiap elemen kapabilitas memiliki sub kapabilitas dan indikator dasar sebagai berikut:

- a. Menguasai konten keilmuan yang relevan dengan bidang studi.
Subkompetensi ini memiliki indikator dasar: pemahaman materi dalam kurikulum sekolah; pemahaman tentang struktur, konsep, dan metode ilmiah yang menyatu atau selaras dengan materi; memahami keterkaitan konsep tematik; dan menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai langkah-langkah penelitian dan penelitian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/topik dalam bidang kajian.

Kompetensi sosial

Kompetensi sosial meliputi kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi metrik dasar sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa. Sub-kemampuan ini memiliki metrik dasar. Berkomunikasi secara efektif dengan siswa.
- b. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.
- c. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, kompetensi sosial sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pekerjaannya dan lingkungan sekitarnya selama melaksanakan tugas mengajarnya.

KESIMPULAN

Mengajar adalah profesi yang sangat mulia. Karena guru adalah orang yang berjuang menjadi penerjemah ilmu anak bangsa. Profesi guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru atau pendidik dihormati karena pengetahuan, kebijaksanaan, kemampuan untuk menginspirasi, otoritas, dan otoritas untuk memimpin orang lain menuju kehebatan. Disinilah penghargaan itu masuk dan benar-benar diapresiasi oleh masyarakat atas kesadaran yang tulus dan bukan paksaan dari kedua belah pihak. Keberhasilan dalam mengajar lebih dari sekedar kemampuan mengelola kelas dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Namun bagaimana menciptakan suasana belajar yang menarik, agar siswa menerima informasi dengan baik dan memperoleh ilmu atau wawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa yang akan datang. Untuk menjadi seorang guru, ada empat macam kompetensi guru, yaitu kemampuan mengajar, kemampuan kognitif, kemampuan sosial dan kemampuan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Alamsyah, Adawiyah Pettalongi, and Sitti Hasnah. 2022. "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu* 1 (5): 284–89. <https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>.

- Aliyyah, R R, S A Lutfah, and Z K Lathifah. 2017. "Pengelolaan Tenaga Pendidik Pada Sekolah Dasar the Management of Teachers At Elementary Schools" 4 (2): 75–86.
- Anisa, Nadia Nuur, and Indi Djastuti. 2015. "Motivasi Kerja Islam Guru Tidak Tetap Sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa (Fenomenologi Pada SMP Swasta Islam Di Kota Semarang)." *Diponegoro Journal of Management* 4 (20): 1–14. <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/dbr>.
- Awaliati, Ramadha. 2016. "Profesional Guru Dalam Sebuah Profesi," 1–5.
- Cookson, Maria Dimova, and Peter M.R. Stirk. 2019. "Pentingnya Profesi Guru Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan," no. 14.
- Daeli, Seindah Imani. 2023. "Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Menjadi Pahlawan Bagi Diri Sendiri : Kajian Filsafat Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)" 02 (01): 40–44.
- Fakry Gaffar, Mohammad. 2017. "Guru Sebagai Profesi." *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI* 5 (1): 02.
- Gunawan, Indra. 2018. "Hubungan Sebab Akibat Ungkapan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa Terhadap Identitas Dan Kesejahteraan Guru Di Indonesia." *Pedagogia* 16 (2): 123. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11296>.
- Heriyansyah, Heriyansyah. 2018. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (01): 116–27. <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>.
- Irwansyah, Andi. 2017. "Kemampuan Menulis Wacana Naratif." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 6 (1): 59–74.
- Komang Anik Sugiani, Made Prima Restami. 2020. "Optimalisas Pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah Dengan Kelompok Belajar Untuk Pemerataan Pendidikan Di Daerah Tertinggal" 1 (1): 101–8. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalaya/article/view/127>.
- Prasetyo, Teguh, Universitas Djuanda, Rasmitadila Rasmitadila, Universitas Djuanda, Widyasari Yahya, and Universitas Djuanda. 2018. "Profesi Keguruan," no. December 2020: 165.
- Putri, Istiqoma Helmi. 2017. "GURU BERKUALITAS MELAHIRKAN BIBIT YANG," 1–7.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 1–8.
- Rusmin, Muhammad. 2019. "Guru Adalah Pahlawan Tanpa Tanda Jasa." *Jurnal UIN ALAUDDIN* 8 (2): 381–91.
- Ulum, M Miftahul. 2008. "Rekonseptualisasi Dan Reposisi Guru Di Era Globalisasi." *Jurnal At-Ta'dib* 3 (1): 41–50.
- Yuliyanti, N. n.d. "Guru Profesional Yang Mendidik Anak Bangsa." *Thesiscommons.Org*. <https://thesiscommons.org/8yu9k/download?format=pdf>.
- Alamsyah, Alamsyah, Adawiyah Pettalongi, and Sitti Hasnah. 2022. "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu* 1 (5): 284–89.

- <https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>.
- Aliyyah, R R, S A Lutfah, and Z K Lathifah. 2017. "Pengelolaan Tenaga Pendidik Pada Sekolah Dasar the Management of Teachers At Elementary Schools" 4 (2): 75–86.
- Anisa, Nadia Nuur, and Indi Djastuti. 2015. "Motivasi Kerja Islam Guru Tidak Tetap Sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa (Fenomenologi Pada SMP Swasta Islam Di Kota Semarang)." *Diponegoro Journal of Management* 4 (20): 1–14. <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/dbr>.
- Awaliati, Ramadha. 2016. "Profesional Guru Dalam Sebuah Profesi," 1–5.
- Cookson, Maria Dimova, and Peter M.R. Stirk. 2019. "Pentingnya Profesi Guru Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan," no. 14.
- Daeli, Seindah Imani. 2023. "Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Menjadi Pahlawan Bagi Diri Sendiri : Kajian Filsafat Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)" 02 (01): 40–44.
- Fakry Gaffar, Mohammad. 2017. "Guru Sebagai Profesi." *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI* 5 (1): 02.
- Gunawan, Indra. 2018. "Hubungan Sebab Akibat Ungkapan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa Terhadap Identitas Dan Kesejahteraan Guru Di Indonesia." *Pedagogia* 16 (2): 123. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11296>.
- Heriyansyah, Heriyansyah. 2018. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (01): 116–27. <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>.
- Irwansyah, Andi. 2017. "Kemampuan Menulis Wacana Naratif." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 6 (1): 59–74.
- Komang Anik Sugiani, Made Prima Restami. 2020. "Optimalisas Pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah Dengan Kelompok Belajar Untuk Pemerataan Pendidikan Di Daerah Tertinggal" 1 (1): 101–8. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalaya/article/view/127>.
- Prasetyo, Teguh, Universitas Djuanda, Rasmitadila Rasmitadila, Universitas Djuanda, Widyasari Yahya, and Universitas Djuanda. 2018. "Profesi Keguruan," no. December 2020: 165.
- Putri, Istiqoma Helmi. 2017. "GURU BERKUALITAS MELAHIRKAN BIBIT YANG," 1–7.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 1–8.
- Rusmin, Muhammad. 2019. "Guru Adalah Pahlawan Tanpa Tanda Jasa." *Jurnal UIN ALAUDDIN* 8 (2): 381–91.
- Ulum, M Miftahul. 2008. "Rekonseptualisasi Dan Reposisi Guru Di Era Globalisasi." *Jurnal At-Ta'dib* 3 (1): 41–50.
- Yuliyanti, N. n.d. "Guru Profesional Yang Mendidik Anak Bangsa." *Thesiscommons.Org*.
<https://thesiscommons.org/8yu9k/download?format=pdf>.